

DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN MENJADI LAHAN PERKEBUNAN DESA ARASOE BONE

Ria Septiana

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
email: 12riaseptiana@gmail.com

Abstract

The Impact of Conversion of Agricultural Land to Plantation Land in Arasoe Village, District of China, Bone Regency "under the guidance of St. Junaeda, as mentor I and H. Amiruddin, as mentor II. Anthropology Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Makassar State University. This study aims: (1) to find out how the process of shifting the function of agricultural land into plantation land in Arasoe Village, District of Bone China, (2) To find out how community livelihoods are owned by paddy fields after being functioned as farmers in Arasoe Village, China District, Bone Regency , (3) To determine the impact of function shifts from rice farmers to sugar cane farmers in Arasoe Village, District of China, Bone Regency. This type of research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that: (1) the expert process of functioning of agricultural land into plantation land occurred so quickly because the community had planned carefully with various facilities because they changed the function of the land by planting different types of plants by transferring land to non-agricultural functions such as housing construction and so forth. (2) the livelihood strategy of the Arasoe village depends on the number of dependents and education because for the community the higher the number of dependents, the higher the family needs, as well as education, the lack of education of farmers has made it difficult for them to make other efforts outside of agriculture. (3) the impact of the conversion of agricultural land into plantation land has resulted in diminishing paddy fields, causing various conflicts between fellow farmers.

Keywords: Transfer Function, farmer, Arasoe Village

Abstrak

Dampak Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perkebunan di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone” di bawah bimbingan St. Junaeda, selaku pembimbing I dan H. Amiruddin, selaku pembimbing II. Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan : (1) untuk mengetahui bagaimana proses beralih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone, (2) Untuk mengetahui bagaimana strategi nafkah masyarakat pemilik lahan sawah setelah diahli fungsikan menjadi petani tebudi Desa Arasoe Kecamatan Cina Keupaten Bone, (3) Untuk mengetahui dampakperalihan fungsi dari petani sawah menjadi petani tebu di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) proses ahli fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan terjadi begitu cepat karena masyrakat telah merencanakan dengan matang dengan berbagai kemudahan dikarenakan mereka mengalih fungsikan lahannya dengan menanam jenis tanaman yang lain beda halnya dengan mengalih fungsikan lahan ke nonpertanian seperti pembangunan perumahan dan lain sebagainya. (2) stategi nafkah masyarakat Desa Arasoe tergantung dari jumlah tanggungan dan pendidikan karena bagi masyarakat semakin tinggi jumlah tanggungan maka tinggi pula kebutuhan keluarga, begitu pula dengan pendidikan, kurangnya pendidikan para petani mengakibatkan mereka kesulitan untuk membuat usaha-usaha yang lain diluar dari pertanian. (3) dampak dari alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan mengakibatkan lahan pertanian sawah semakin berkurang, menimbulkan berbagai konflik antara sesama petani.

Kata Kunci: Alih Fungsi, petani, Desa Arasoe

A. Pendahuluan

Indonesia negara yang memiliki produksi pertanian yang sangat besar, Artinya pertanian di Indonesia merupakan sektor utama yang menyumbang hampir dari setengah perekonomian. Pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia memberikan kontribusi nyata yang sangat besar terhadap penanggulangan kemiskinan di Indonesia, sebab pertanian sangat banyak menampung tenaga kerja dan sebahagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dari data sensus penduduk yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada februari 2017, dari seluruh penduduk usia kerja 131.55 juta, paling banyak bekerja di sektor pertanian yaitu 39.68juta orang (31,82 persen). Jika dilihat dari data di atas, maka sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dan mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia (Supriyati, 2016)

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peranan yang penting dalam kehidupan nasional. Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan memiliki sumber daya alam dan keadaan geografis yang sangat memungkinkan untuk memusatkan kegiatan ekonomi pada pertanian. Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani sehingga luasnya lahan pertanian yang dimiliki petani menjadi sumber untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari. Minimnya pendidikan dan faktor usia juga menjadi alasan bekerja sebagai petani mendominasi di negara ini. Selain itu semakin tingginya tingkat perekonomian pertanian semakin berkurang pula lahan pertanian, karena sebaaian lahan pertanian di Indonesia mengalami konversi lahan sawah atau alih

fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan. Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Dampak langsung dari konversi lahan pertanian adalah berkurangnya luas areal tanam dan panen khususnya tanaman pangan, karena sebagian besar lahan yang dikonversi adalah lahan sawah yang seharusnya menjadi tumpuan proses produksi pangan. Alih fungsi lahan pada hakikatnya merupakan hal yang wajar terjadi pada era modern seperti sekarang ini, namun alih fungsi lahan membawa banyak masalah karena terjadi pada lahan pertanian yang masih produktif. Lahan pertanian banyak memberi manfaat baik dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun jika alih fungsi lahan pertanian yang masih produktif tidak dikendalikan maka pasti akan berdampak bagi masyarakat itu sendiri. Hal yang paling memprihatinkan adalah bahwa sasaran lahan yang dikonversi adalah lahan-lahan pertanian dengan produktivitas yang relative tinggi. Pada sisi lain, kondisi ini tidak diimbangi dengan laju ekstensifikasi yang memadai, sehingga pengurangan luas lahan pertanian berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang relatif cepat. Menurut Kasdi Subagyo di dalam dampak lain dari konversi lahan antara lain adalah, Berkurangnya lahan pertanian produktif, menurunnya produksi dan produktivitas tanaman (khususnya tanaman pangan), terganggunya potensi dan ketersediaan sumber daya air, ketahanan pangan. (Rahman, n.d.; Rianse, 2009)

Konversi lahan juga sering berdampak buruk terhadap kawasan-kawasan tangkapan air dan kelestarian sumber daya air, menyebabkan ketersediaan air khususnya untuk proses produksi tanaman pangan terganggu baik kuantitas maupun kualitasnya. Maka dari itu di Indonesia banyak sawah yang dialih fungsikan khususnya di daerah Sulawesi Selatan, di mana Sulawesi Selatan juga merupakan bagian dari penghasil padi terbesar di Indonesia, atau bisa disebut lumbung padi terbesar di Sulawesi Selatan. Daerah yang termasuk lumbung padi di Daerah Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Bone. Kabupaten Sidrap dengan jumlah produksi padi setiap tahun yaitu 97 juta ton, sedangkan Kabupaten Bone juga menjadi pemasok beras terbanyak di Indonesia meskipun tidak sebanyak Kabupaten Sidrap. Dan Kabupaten Bone juga merupakan salah satu Kabupaten yang berhasil memproduksi beras berkualitas baik yang dipasok bukan hanya untuk Sulawesi Selatan saja, melainkan untuk Indonesia. (Selatan, 2012; Statistik, 2012)

Seiring dengan penurunan tingkat pertanian dalam kegiatan ekonomi berbasis perdesaan, sektor pertanian di Sulawesi Selatan juga menurun karena adanya alih fungsi. Seperti yang terjadi di Kabupaten Bone tepatnya di Desa Arasoe Kecamatan Cina, Masyarakat Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone yang dominan bekerja sebagai petani sawah, kemudian beralih fungsi menjadi petani kebun semenjak berdirinya pabrik gula di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone, lahan yang sebelumnya ditanami padi beralih fungsi menjadi lahan perkebunan tebu.

Sebelumnya mereka menanam lahan mereka dengan tanaman padi, tapi kebanyakan gagal panen disebabkan

kurangnya modal bagi petani, curah hujan tidak menentu, tidak adanya irigasi, dan banyaknya hama yang sering menyerang tanaman tersebut. Masyarakat disana juga menggantungkan kehidupannya dari hasil perkebunan tebu, awal mulanya masyarakat bersedia di ahli fungsikan sawahnya oleh pihak pabrik karena semakin hari semakin tinggi harga kebutuhan pokok, meskipun gaji mereka tidak sebanyak pada saat mereka bertani padi tapi setidaknya kebutuhan pokok bisa terpenuhi. ada beberapa masyarakat yang mengaku dalam sebulan mereka tidak di gaji padahal sebelum lahan mereka alih fungsikan pihak pabrik berjanji akan memberikan gaji setiap bulannya. hal ini membuat masyarakat Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone sulit untuk maju karena penghasilannya masih kurang dan kebutuhan sehari-harinya pun sulit terpenuhi sehingga mereka tidak mampu membiayai pendidikan keluarganya. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perkebunan di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

B. Proses Beralihnya Fungsi Lahan Pertanian menjadi lahan perkebunan

Kabupaten Bone adalah salah satu kabupaten di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 174 km dari Kota Makassar. Bone adalah Kabupaten ketiga terbesar di Sulawesi Selatan yang terdiri dari 27 kecamatan dengan luas wilayah 4.559 km². Kecamatan terluas berada pada wilayah Bontocani dan yang terkecil pada Kecamatan Tanete Riattang. Secara astronomis, Kabupaten Bone terletak pada posisi 4^o13'

dan 5⁰⁰⁶' Lintang Selatan, serta 119⁰⁴²' dan 120⁰⁴⁰' bujur Timur. (Ali et al., 2017; Arifudin et al., 2017; Statistik, 2017)

Namun penelitian ini hanya berfokus di Desa Arasoe Kecamatan Cina. Desa Arasoe terletak sekitar 25 km dari kota Makassar, dan untuk sampai di Desa tersebut membutuhkan waktu 30 menit. Ketika memasuki Desa Arasoe terdapat gapura dengan tulisan selamat datang di pabrik gula. Desa Arasoe terkenal dengan penghasil gula dan pabrik gula tertua di Sulawesi Selatan, Pabrik gula tersebut juga di jadikan ikon Desa Arasoe. Keberadaan pabrik gula tersebut sejak tahun 1974 dan di resmikan oleh Presiden Suharto. Para masyarakat di Desa Arasoe semua bergantung ekonomi keluarganya di pabrik gula. Baik jadi petani maupun karyawan di pabrik gula tersebut. Sekolah di Desa Arasoe dari Tk sampai SMP semua menggunakan nama Pabrik gula. Seperti salah satu sekolah yang terdapat di dekat pabrik gula yaitu SD 5 Pabrik gula. Bagi orang yang pertama datang di Desa tersebut sebut kedengaran sedikit aneh, tidak dengan masyarakat di Desa Arasoe yang dari dulu sudah mengetahui kalau pabrik gula yang ada di daerahnya di jadikan sebuah ikon.

Di Arasoe terdapat lahan perkebunan tebu yang sangat luas, dari pertama memasuki Desa Arasoe sudah ada kebun tebu yang terlihat bahkan sepanjang jalan di Desa Arasoe semuanya adalah lahan perkebunan tebu. Desa Arasoe memiliki potensi sumber daya alam yang banyak semenjak berdirinya Pabrik gula, kehadiran pabrik gula di Arasoe membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut meliputi berbagai aspek seperti aspek sosial, ekonomi maupun budaya. Desa Arasoe juga memiliki perkebunan tebu dengan luas 7000 hektare. Desa Arasoe memiliki aksesibilitas yang cukup strategis karena letak desa yang

berada tidak begitu jauh dengan pusat Kota Bone itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan survey yang saya lakukan, masyarakat desa pada umumnya menyatakan mereka merasakan kemudahan dalam aksesibilitas di Desa Arasoe karena terletak sekitar 25 km dari pusat kota maka memudahkan masyarakat desa untuk mengakses sarana dan prasarana baik yang terdapat di Desa itu sendiri ataupun sarana dan prasarana lain yang ada di Kecamatan Cina ataupun Kabupaten Bone.

Di Desa Arasoe terdapat beberapa orang yang mampu bekerja di bidang perkantoran, akan tetapi sebagian besar penduduk di Desa Arasoe memilih bertani dan berkebun karena di desa tersebut terdapat banyak sawah dan rata-rata penduduknya hanya lulusan SMP dan SMA, dan jalan di Desa Arasoe rusak parah dikarenakan mobil truk keluar masuk dari lahan tebu untuk mengambil tebu yang sudah di panen dan di bawah ke pabrik gula untuk diproses menjadi gula. Ketika waktu hujan jalanan tersebut sangat sulit dilewati karena banyaknya jalanan yang berlobang membuat air tergenang.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan kegiatan diubahnya lahan yang semula merupakan lahan yang digunakan untuk kegiatan bertani seperti menanam padi dan lain-lain menjadi lahan untuk keperluan lainnya. Sebelum terjadinya ahli fungsi tentunya melewati beberapa proses baik dari lahan tersebut ataupun pemilik lahan. Karena ahli fungsi cenderung menjadi masalah (bersifat negatif) di dalam sektor pertanian. Banyak lahan pertanian yang di alih fungsikan karena tekanan ekonomi pada masa-masa krisis ekonomi atau rendahnya hasil jual di bidang pertanian yang menyebabkan banyak petani yang menjual aset lahannya yang berupa persawahan

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang secara tidak langsung. Sedangkan bagi para petani, lahan mempunyai arti yang sangat penting karena dari lahan mereka dapat mempertahankan hidup bersama keluarganya (Anna et al., 2010; Dewi and Rudiarto, 2013; Pewista and Harini, 2013) Proses ahli fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone memiliki proses yang cepat, sebelumnya masyarakat Desa Arasoe bekerja sebagai petani dan semenjak mereka bekerja sebagai petani banyak masalah yang terjadi di lahan persawahannya bahkan banyak kerugian yang mereka dapat.

Ada beberapa faktor- faktor yang membuat para petani semakin yakin untuk mengalih fungsikan lahannya sebagai berikut

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang yaitu faktor disebabkan dari luar diri seseorang atau individu

1. Pabrik gula yang terdapat di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Dengan adanya pabrik gula maka petani telah mendapatkan keahlian untuk mengelolah lahannya dengan baik dan benar karena biasanya para karyawan yang bekerja di pabrik biasa menyempatkan diri berjalan-jalan menemui petani tebu yang satu dengan yang lainnya. Membicarakan tebu yang bagus bagaimana, cara pembibitannya bagaimaimana, cara merawatnya bagaimana dan lain sebagainya, maka dari itu semenjak adanya pabrik gula di Desa Arasoe Kabupaten Bone petani lebih mempermudah untuk memperoleh uang bahkan mempermudah masyarakat di Desa tersebut untuk maju.

2. Lahan persawahan yang tidak rata, bentuk lahan persawahan yang ada di Desa Arasoe yaitu berbentuk seperti tangga (terasering), maka dari itu petani padi sulit untuk mengairi lahannya

b. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri di antaranya :

1. Pendapatan menjadi petani padi tidak seberapa di banding menjadi petani tebu. Sehingga para pemilik lahan mengalih fungsikan lahannya karena bagi mereka menjadi petani padi akan ada saja kerugian yang didapatkan setiap panen sedangkan ketika menanam tebu kemungkinan rugi itu sedikit dikarenakan tebu bisa tetap tumbuh dengan curah hujan yang tinggi, dan menanam tebu juga dalam setahun bisa dua kali menanam dan dua kali memanen sedangkan menanam padi hanya bisa satu kali menanam dan satu kali memanen dalam setahun.
2. Biaya pemeliharaan tanaman tebu lebih rendah. Tananam tebupun setiap hari harus dilakukan pemeliharaan, dan pemeliharaan untuk tanaman tebu tidak seberapa di dibandingkan pemeliharaan tanaman padi.

C. Strategi Nafkah Petani Setelah Dialih Fungsikan Lahannya

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan melakukan analisa terhadap pengaruh konversi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan di Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone terhadap strategi nafkah petani setelah dialih fungsikan lahannya. Dalam penelitian ini penulis berusaha

meneliti strategi nafkah apa saja yang telah diberikan untuk keluarga dalam mempertahankan kehidupan dan untuk mengetahui juga perubahan struktur keluarga petani yang lahannya terkonversi.

Strategi nafkah bisa disebut juga dengan strategi penghidupan, strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Strategi nafkah juga termasuk segala aktivitas maupun keputusan untuk bertahan hidup yang dipilih atau diambil oleh anggota keluarga agar hidupnya lebih baik lagi dan dapat mempertahankan hidupnya. (Soetrisno, 1995; Sumarti, 2007)

Masyarakat petani adalah masyarakat yang mata pencariannya sebagai bertani. Yaitu mereka yang bekerja sebagai pelaku petani dan pemilik modal atau sawah, petani yang penulis maksud yaitu petani tebu dan petani sawah. Para petani melakukan berbagai cara dan strategi dalam upaya mempertahankan kehidupannya. Dengan demikian, mereka melakukan berbagai pekerjaan maupun berbagai strategi sebagai bentuk upaya menambah pendapatan keluarga, para petani melakukan pola pencaharian nafkah ganda dengan beragam status secara teratur selama setahun untuk memperoleh pendapatan demi memenuhi keperluan keluarga. (Lestari, 2009) Maka dari itu ada beberapa keluarga petani tidak hanya menerapkan satu strategi nafkah melainkan menggabungkannya dari berbagai bentuk strategi nafkah jadi ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan hidup masyarakat. Setiap orang akan berusaha dan bekerja keras untuk dapat memenuhi

kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Usaha tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan sumber nafkah dan kemampuan sumber daya manusia serta keterampilan untuk dapat mengelola sumber daya tersebut. Masalah-masalah yang ada dalam pertanian semakin mengurungkan niat masyarakat Desa Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone untuk mengembangkan lahan pertanian mereka.

D. Dampak dari Peralihan Fungsi dari Petani Sawah menjadi Petani Tebu

Berdasarkan hasil penelitian atau hasil temuan di lapangan, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari masyarakat Desa Arasoe yang berada di kecamatan Cina Kabupaten Bone, yang ada hubungannya dengan fokus masalah dan tujuan penelitian yaitu dampak ahli fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tentunya setiap segala sesuatu yang dikerjakan sekarang akan memiliki dampak di masa depan. Adapun alih fungsi lahan pertanian ini sendiri tentunya juga memiliki dampak. Secara garis besar alih fungsi lahan ini tentunya akan mengganggu ketersediaan pangan di daerah tersebut bahkan berpengaruh hingga ketersediaan pangan negara. Dalam lingkup kecilnya sendiri alih fungsi lahan dapat berakibat kepada petani yang berkurang penghasilannya. Para petani yang tadinya dapat memenuhi kebutuhan berasnya sendiri mereka jadi harus membeli.

Ada beberapa dampak yaitu sebagai berikut

1. Pendapatan Petani Padi dan Petani Tebu

Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan berdampak terhadap penurunan pendapatan petani. Berdasarkan penelitian, beberapa kasus menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih baik pada kondisi dulu saat sawah yang dimiliki lebih luas dari sawah sekarang. Hal ini sangat dirasakan oleh mereka yang memiliki pekerjaan utama bertani. Harapan mereka bergantung pada lahan pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan dasar. Namun beberapa petani mengaku bahwa ada atau tidaknya alih fungsi lahan pertanian tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Bagi mereka, ketika memiliki lahan yang luas berarti harus menggunakan tenaga kerja yang banyak. Begitu pula ketika memiliki sawah yang luasnya berkurang, maka tenaga kerja yang diperlukan ikut berkurang. (Rauf, 2010)

2. Berkurangnya Lahan Pertanian Padi

Peningkatan penduduk dan taraf hidup masyarakat mengakibatkan meningkatnya kebutuhan lahan untuk pemukiman atau kegiatan ekonomi lainnya. Kebutuhan lahan ini kemudian mengambil lahan sawah produktif yang sarana dan prasarannya baik, dan umumnya lokasinya dekat perkotaan. Dampak alih fungsi lahan secara makro adalah ketersediaan pangan yang berkurang dan berakibat pada berkurangnya ketahanan pangan secara nasional. Secara mikro, alih fungsi lahan mengakibatkan petani yang semula mengusahakan tanaman pangan dan dapat memenuhi sendiri ketersediaan pangan (beras) bagi rumah tangganya menjadi tidak

memiliki beras dan harus membeli. Dampak lain dari alih fungsi lahan adalah hilangnya mata pencahariannya sebagai petani. Bahwa dampak alih fungsi lahan sawah menyebabkan petani kehilangan pendapatan dari berusaha tani. Dari segi produksi, dengan terkonversinya lahan sawah maka akan menghilangkan hasil produksi pertanian sebanyak luas lahan yang terkonversi, Kerugian lain menurut Afandi adalah hilangnya kesempatan kerja pada usaha tani, serta peluang pendapatan dan kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan usaha tani, seperti asaha penyediaan saprotan, alsintan, penggilingan padi, penyewaan traktor. Irawan menyatakan adanya alih fungsi lahan, akan menghilangkan pendapatan para petani, baik petani pemilik, penyewa, penggarap maupun buruh tani yang menggantungkan hidupnya dari usaha tani. (Irawan, 2016) Apabila alih fungsi lahan, terutama lahan sawah produktif yang banyak menyerap tenaga kerja, maka akan terjadi penurunan kesempatan kerja, dan selanjutnya berdampak pada penurunan pendapatan para petani. Dengan menurunnya pendapatan maka daya beli menurun dan berdampak pada menurunnya aksesibilitas ekonomi rumah tangga petani terhadap pangan. Alih fungsi lahan sangat sulit dihentikan, bahkan cenderung meningkat dengan luas yang semakin banyak, dan ini sangat berpengaruh pada ketahanan pangan. (Purwaningsih et al., 2016)

Dengan adanya alih fungsi lahan menjadi lahan perkebunan, maka otomatis lahan pertanian menjadi semakin berkurang. Hal ini tentu saja memberi dampak negatif ke berbagai bidang baik secara langsung maupun tidak langsung.

E. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data, maka kesimpulan yang dapat peneliti berikan adalah proses ahli fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan terjadi begitu cepat dikarenakan masyarakat sudah memikirkan secara matang sebelum mengalih fungsikan lahannya, dan lahan yang dialih fungsikannyapun hanya berahli menjadi lahan perkebunan tebu. Strategi nafkah petani yang sudah dialih fungsikan lahannya menjadi lahan perkebunan menggunakan strategi nafkah ganda yang artinya petani berusaha mempertahankan kehidupannya dengan mengandalakan pertanian. Dampak dari ahli fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan berkurangnya lahan pertanian, dan terjadinya konflik antar sesama petani.

Referensi

- Ali, I., Suhardjono, S., Hendrawan, A.P., 2017. Pemanfaatan Sistem Pemanenan Air Hujan (Rainwater Harvesting System) Di Perumahan Bone Biru Indah Permai Kota Watampone Dalam Rangka Penerapan Sistem Drainase Berkelanjutan. *Jurnal Teknik Pengairan* 8, 26–38.
- Anna, A.N., Kaeks, R.W., Astuti, W.A., 2010. Analisis karakteristik parameter hidrologi akibat alih fungsi lahan di daerah Sukoharjo melalui citra landsat tahun 1997 dengan tahun 2002, in: *Forum Geografi*. pp. 57–72.
- Arifudin, A., Sudirman, S., Andri, M., 2017. Evaluasi Sistem Manajemen Sumber Daya Manusia pada Penempatan Kerja Petugas di Upt Puskesmas Lembasada. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7, 1–14.
- Dewi, N.K., Rudiarto, I., 2013. Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 1, 175–188.
- Irawan, B., 2016. Konversi lahan sawah: potensi dampak, pola pemanfaatannya, dan faktor determinan, in: *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. pp. 1–18.
- Lestari, T., 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi taraf hidup petani, skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Pewista, I., Harini, R., 2013. Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran dan Pedesaan Tahun 2001-2010. *Jurnal Bumi Indonesia* 2.
- Purwaningsih, Y., Sutomo, S., Istiqomah, N., 2016. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 1, 98–107.
- Rahman, A., n.d. Pemanfaatan Lahan Pekarangan oleh Rumah Tangga Petani di Desa BuluTalu.
- Rauf, A.H., 2010. Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perkebunan Tebu dan Dampaknya terhadap Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Perubahan Sosial Petani di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo). Disertasi, Gorontalo.
- Rianse, U., 2009. Membangun Agribisnis Terpadu dan Berkelanjutan: Menciptakan Ruang bagi Kesejahteraan Petani dan Masyarakat Pedesaan. Unhalu Press. Kendari.

- Selatan, B.P.S.P.S., 2012. Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka. Makassar.
- Soetrisno, L., 1995. Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan, dalam Awan Setya Dewanta, dkk,(ed): Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia. Yogyakarta, Aditya Media.
- Statistik, B.P., 2017. Indeks Pembangunan Manusia 2016. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B.P., 2012. Sulawesi Selatan dalam angka. Makassar: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.
- Sumarti, T., 2007. Kemiskinan petani dan strategi nafkah ganda rumahtangga pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1.
- Supriyati, S., 2016. Dinamika Ekonomi Ketenagakerjaan Pertanian: Permasalahan Dan Kebijakan Strategis Pengembangan. *Analisis Kebijakan Pertanian* 8, 49-65.